

TESIS

**PENGARUH KETERIKATAN TEMPAT
TERHADAP KETANGGUHAN KOMUNITAS KOTA
DALAM MENGHADAPI BENCANA**

(Kasus Komunitas Masyarakat di Kelurahan Tallo, Kota Makassar)

***THE INFLUENCE OF PLACE ATTACHMENT
TO URBAN COMMUNITY RESILIENCE
TO DEAL WITH DISASTER***

(Case of Community at Tallo Subdistrict, Makassar City)

MARINDA INDAYANI

P052181003



**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

**PENGARUH KETERIKATAN TEMPAT
TERHADAP KETANGGUHAN KOMUNITAS KOTA
DALAM MENGHADAPI BENCANA
(Kasus Komunitas Masyarakat di Kelurahan Tallo, Kota Makassar)**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Manajemen Perkotaan

Disusun dan diajukan oleh

MARINDA INDAYANI

P052181003

Kepada

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**PENGARUH KETERIKATAN TEMPAT TERHADAP KETANGGUHAN
KOMUNITAS KOTA DALAM MENGHADAPI BENCANA
(Kasus Komunitas Masyarakat di Kelurahan Tallo, Kota Makassar)**

Disusun dan diajukan oleh:

MARINDA INDAYANI
Nomor Pokok : P052181003

Telah dipertahankan di hadapan panitia ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian program studi Manajemen Perkotaan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin pada tanggal 18 Mei 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

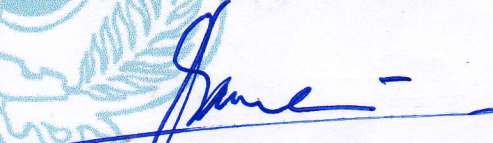
Menyetujui,

Pembimbing Utama



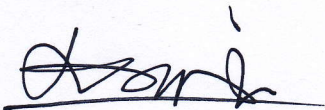
Prof. Dr. Ir. Slamet Tri Sutomo, MS
NIP: 1949 0608 1976 02 1001

Pembimbing Pendamping



Dr. M. Ramli AT., M.Si
NIP: 1966 0701 1999 03 1002

Ketua Program Studi
Manajemen Perkotaan



Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT
NIP: 1963 0504 1995 12 1001

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc
NIP: 1967 0308 1990 03 1001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Marinda Indayani
NIM : P052181003
Program Studi : Manajemen Perkotaan
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

**Pengaruh Keterikatan Tempat
Terhadap Ketangguhan Komunitas Kota Dalam Menghadapi Bencana
(Kasus Komunitas Masyarakat di Kelurahan Tallo, Kota Makassar)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 7 Juni 2021

Yang Menyatakan,



Marinda Indayani

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas rampungnya tesis ini, sebagai syarat dalam menyelesaikan studi untuk meraih gelar Magister pada Program Studi Manajemen Perkotaan di Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Komisi Penasehat Tesis, Prof. Dr. Ir. Slamet Trisutomo, MS dan Anggota Komisi Penasehat Tesis, Dr. M. Ramli AT., M.Si yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, untuk memberikan bimbingan dan motivasi yang sangat berharga kepada penulis.
2. Orang-orang terkasih, sumber kekuatan dan inspirasi penulis dalam menyelesaikan studi dan tesis ini, Rizkie Aliah Muhammad, ST (suami tercinta), Drs. Budhiar Sau, M.Si (ayah kebanggaan), Haniah Wahid, S. Sos (ibunda terkasih), mertua, saudara-saudara, keponakan, dan sahabat-sahabat yang sangat penulis sayangi.
3. Komunitas dan pemuka masyarakat di Kelurahan Tallo, untuk kerjasama dan kebaikan hati yang ditunjukkan kepada penulis selama berada di lokasi penelitian.
4. Seluruh staff Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang sangat terbuka dan profesional dalam melayani dan membantu selama proses perkuliahan hingga penyelesaian studi.

5. Rekan-rekan penulis sesama mahasiswa Program Studi Manajemen Perkotaan untuk kebersamaan, berbagi cerita dan keluh kesah. Semoga kita semua bisa sampai di garis finish dengan baik.

Sebagai penutup, penulis berharap diantara berbagai kekurangan yang ada di dalamnya, tesis ini dapat memberikan manfaat kepada ilmu pengetahuan secara luas, dan peneliti-peneliti lain secara khusus.

Makassar, 7 Juni 2021

Penulis,

Marinda Indayani

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
1. Kegunaan Teoritis.....	8
2. Kegunaan Praktis.....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1. Ruang Lingkup Substansi Pembahasan.....	9
2. Ruang Lingkup Tempat/ Wilayah.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Keterikatan Tempat.....	11
1. Aspek Multidimensi Keterikatan Tempat.....	11
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterikatan Tempat.....	13
3. Perilaku Bertanggung Jawab Terhadap Lingkungan.....	17
4. Keterikatan tempat, Persepsi Resiko dan Perilaku Menghadapi Bencana.....	18
B. Ketangguhan Komunitas.....	20
1. Pengertian Dasar Ketangguhan Komunitas.....	20
2. Ketangguhan Komunitas dalam Konteks Kota dan Kebencanaan.....	21
3. Pengukuran Ketangguhan Komunitas.....	22

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketangguhan Komunitas	25
C. Penelitian Terdahulu	27
D. Kerangka Konseptual	30
E. Operasionalisasi Variabel	32
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Alur Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
2. Waktu Penelitian	42
C. Populasi dan Teknik Sampel	43
1. Populasi Penelitian	43
2. Teknik Penentuan Sampel	43
D. Teknik Pengumpulan Data	45
1. Pengumpulan Data	45
2. Instrumen Pengumpul Data	46
E. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Penyajian Data	51
1. Karakteristik Responden	51
2. Tanggapan Responden Terhadap Variabel	55
B. Analisis Data Penelitian	62
1. Analisis Deskriptif Kategorisasi Data Penelitian	62
2. Analisis Regresi Linier Sederhana	68
C. Pembahasan	72
1. Tingkat Keterikatan Tempat	72
2. Tingkat Ketangguhan Komunitas	76
3. Pengaruh Keterikatan Tempat Terhadap Ketangguhan Komunitas	80
D. Keterbatasan Penelitian	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	83
A. Kesimpulan Penelitian	83
B. Saran Penelitian	85

DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Nomor		halaman
Tabel 1.	Faktor-faktor yang mempengaruhi keterikatan tempat.....	16
Tabel 2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan komunitas ...	26
Tabel 3.	Penelitian-penelitian terdahulu terkait keterikatan tempat dan ketangguhan komunitas	27
Tabel 4.	Definisi operasional variabel pelatihan	32
Tabel 5.	Hasil uji validitas variabel keterikatan tempat.....	48
Tabel 6.	Hasil uji validitas variabel ketangguhan komunitas	48
Tabel 7.	Hasil uji reliabilitas variabel penelitian.....	49
Tabel 8.	Teknik analisis data berdasarkan tujuan penelitian.....	49
Tabel 9.	Karakteristik jenis kelamin dan usia responden	51
Tabel 10.	Karakteristik kepala rumah tangga.....	53
Tabel 11.	Frekuensi responden berdasarkan tanggapan terhadap variabel keterikatan tempat.....	56
Tabel 12.	Frekuensi responden berdasarkan tanggapan terhadap variabel ketangguhan komunitas	59
Tabel 13.	Kategorisasi nilai variabel keterikatan tempat	65
Tabel 14.	Distribusi frekuensi pada kategori variabel keterikatan tempat	65
Tabel 15.	Kategorisasi nilai variabel ketangguhan komunitas	66
Tabel 16.	Distribusi frekuensi pada kategori variabel ketangguhan komunitas	67
Tabel 17.	Hasil uji normalitas dan linieritas data.....	69
Tabel 18.	Output SPSS untuk analisis regresi linier sederhana.....	70
Tabel 19.	Ringkasan model SPSS analisis regresi linier sederhana.....	71

DAFTAR GAMBAR

Nomor		halaman
Gambar 1.	Model tripartit keterikatan tempat (Scannel & Gifford,2010)	12
Gambar 2.	Kerangka pikir/ konseptual (analisis penulis, 2020)	31
Gambar 3.	Bagan alur penelitian (analisis penulis, 2020).....	37
Gambar 4.	Peta lokasi penelitian (google earth, 2020).....	42
Gambar 5.	Grafik skor tanggapan responden terhadap variabel keterikatan tempat (data primer, 2020)	58
Gambar 6.	Grafik skor tanggapan responden terhadap variabel ketangguhan komunitas (data primer, 2020)	61
Gambar 7.	Masyarakat berinteraksi di ruang-ruang terbuka seadanya (dokumentasi penulis, 2020)	74
Gambar 8.	Pintu gerbang kompleks Makam Raja-Raja Tallo (dokumentasi penulis, 2020)	75
Gambar 9.	Kondisi jalan dan bangunan pada pemukiman di Kelurahan Tallo (dokumentasi penulis, 2020).....	78
Gambar 10.	Kondisi saluran pembuangan (selokan) pada pemukiman di Kelurahan Tallo (dokumentasi penulis, 2020)	79

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	halaman
Lampiran 1. Skala penilaian variabel keterikatan tempat.....	93
Lampiran 2. Skala penilaian variabel ketangguhan komunitas	100
Lampiran 3. Angket instrumen penelitian keterikatan tempat dan ketangguhan komunitas	108
Lampiran 4. Tabel nilai validitas kuisisioner keterikatan tempat (SPSS).....	111
Lampiran 5. Tabel nilai validitas instrumen ketangguhan komunitas (SPSS).....	114
Lampiran 6. Tabel nilai reliabilitas instrumen keterikatan tempat (SPSS).....	116
Lampiran 7. Tabel nilai reliabilitas instrumen ketangguhan komunitas (SPSS).....	117
Lampiran 8. Tabel normalitas data variabel keterikatan tempat dan ketangguhan komunitas (SPSS)	118
Lampiran 9. Tabel linieritas data variabel keterikatan tempat dan ketangguhan komunitas (SPSS)	119
Lampiran 10. Tabel regresi linier sederhana variabel keterikatan tempat dan ketangguhan komunitas (SPSS)	121

ABSTRAK


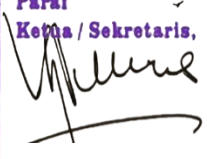
MARINDA INDAYANI. *Pengaruh Keterikatan Tempat terhadap Ketangguhan Komunitas Kota dalam Menghadapi Bencana, Kasus Komunitas Masyarakat di Kelurahan Tallo, Kota Makassar.* (dibimbing oleh **Slamet Trisutomo** dan **M. Ramli AT.**)

Meningkatnya kejadian bencana di wilayah urban mengancam keberlanjutan kehidupan komunitas kota. Salah satu upaya untuk memperkuat ketangguhan mereka dalam menghadapi bencana, adalah dengan mengetahui bagaimana komunitas tersebut terikat dengan tempat tinggalnya. Meski demikian, penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan keterikatan tempat dan ketangguhan komunitas menunjukkan inkonsistensi hasil dan arah pengaruh kedua konstruk tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tingkat keterikatan komunitas terhadap tempat tinggalnya, (2) tingkat ketangguhan komunitas dalam menghadapi bencana, (3) pengaruh keterikatan tempat terhadap ketangguhan komunitas dalam menghadapi bencana.

Penelitian ini mengambil kasus pada komunitas kota yang menempati kawasan terdampak banjir berulang di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner yang disebar pada 323 responden secara *purposive*, lalu dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat keterikatan dan ketangguhan masing-masing rumah tangga. Statistik regresi linier sederhana selanjutnya digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh keterikatan tempat terhadap ketangguhan komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% masyarakat di Kelurahan Tallo memiliki tingkat keterikatan tempat dalam kategori tinggi (59% tinggi, dan 21% sangat tinggi), sementara ketangguhan komunitas berada pada kategori cukup tangguh (33%) dan tangguh (30%). Model regresi mengindikasikan adanya pengaruh positif antara keterikatan tempat dengan ketangguhan komunitas dalam menghadapi bencana. Kondisi keterikatan dan ketangguhan tersebut lebih banyak disebabkan oleh aspek sosial dalam komunitas.

Kata kunci: *keterikatan tempat, ketangguhan komunitas, kota, bencana.*

 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris,
Tanggal : <u>28 April 2021</u>	

ABSTRACT

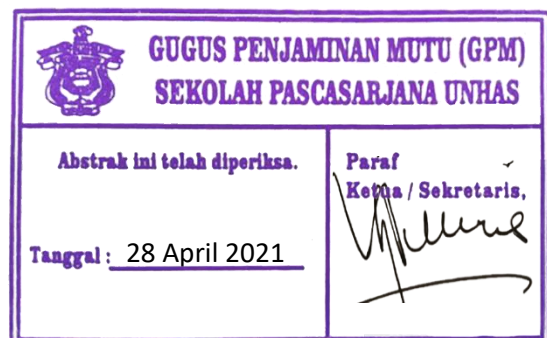
MARINDA INDAYANI. The Influence of Place Attachment to Urban Community Resilience to Deal with Disaster, Case of Community at Tallo Sub District, Makassar City. (supervised by **Slamet Trisutomo** and **M. Ramli AT.**)

The constant increase of disasters has threatened the existence and sustainability of the urban communities. One of the efforts to strengthen their resilience in facing with disasters is by understanding how the community is attached to the place they live. However, previous studies showed inconsistencies in results and the direction of influence of the place attachment to community resilience. This research aims to identify (1) the level of the community's place attachment, (2) the level of community's resilience to deal with the disasters, (3) the influence of place attachment to the community's resilience to deal with disasters in urban area.

This research takes the case of the urban community who resides at recurrent flood affected area at Tallo Sub-district, Tallo District of Makassar City. Data of 323 respondents are collected using purposive sampling method, and analyzed with a descriptive statistic to identify the level of place attachment and resilience of each households. The influence of place attachment and community's resilience is then analyzed using simple linear regression statistics.

The research revealed that 80% of the community at Tallo Sub district had a high level of place attachment (59% high and 21% very high) while the measurement of community resilience showed a moderate level of resilience (33% moderately resilient, and 30% resilient). The regression model shows that there is a positive effect between the place attachment and community's resilience to deal with disasters. According to the community's responds, the place attachment and resilience are likely resulted from social aspects of the community.

Keyword: *place attachment, community resilience, urban, disasters.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya kejadian bencana di wilayah kota mengancam keberlanjutan sistem-sistem yang ada di dalamnya. ADB (2015) melaporkan bahwa dalam empat dekade terakhir terjadi peningkatan kejadian bencana alam-terutama terkait iklim di wilayah kota. Dari 1.300 kejadian pada rentang tahun 1975-1984, meningkat hampir tiga kali lipat menjadi 3.900 kejadian di tahun 2005-2014. Bulan Agustus 2005, badai topan Katrina memicu banjir yang merendam sebagian besar wilayah Kota New Orleans, Amerika Serikat, menyebabkan lebih dari 1.000 orang meninggal dunia dan mengevakuasi seluruh penduduk kota (Sherbinin dkk., 2007). Hal yang sama juga terjadi pada kota-kota di Asia Tenggara. Hujan dengan intensitas yang sangat tinggi pada bulan Agustus 2008, menyebabkan Sungai Mekong di Laos meluap mencapai level paling tinggi dalam 100 tahun terakhir (Prasad dkk., 2010).

Wilayah urban memiliki kerentanan yang jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah non-urban ketika dihadapkan pada bencana. UNDRR (2019) menyatakan bahwa saat ini 50% populasi penduduk dunia menempati wilayah kota, dan diperkirakan terus meningkat hingga 70% pada tahun 2050. Populasi yang meningkat dengan cepat, menuntut penyediaan sumber-sumber ekonomi dan pembangunan fisik yang masif di kota, sehingga dengan kompleksitas sistem-sistem perkotaan tersebut,

potensi kerusakan yang disebabkan bencana akan jauh lebih besar. Untuk menjawab tantangan ini, kota dituntut untuk secara signifikan mengubah pola berfikir dalam mengatur tata laksana dan proses pembangunannya menjadi lebih tangguh terhadap potensi munculnya guncangan dan tekanan. Dengan konsep 'ketangguhan' ini, kota diharapkan dapat terus berkembang dengan tetap menjaga keberlangsungan segala sistem yang ada di dalamnya.

Ketangguhan kota (*urban resilience*) adalah kapasitas dari individu, komunitas, institusi, bisnis dan sistem yang ada di kota untuk bertahan, beradaptasi, dan bertumbuh ditengah-tengah tekanan dan guncangan yang terus-menerus (NYU, 2018). Salah satu dimensi yang sangat kritis namun cenderung luput dari perencanaan dan implementasi konsep ketangguhan di kota adalah 'ketangguhan komunitas' (*community resilience*). Proyek-proyek penguatan sistem perkotaan terhadap kebencanaan terlalu sering mengacu pada indikator yang dapat diukur secara kasat mata (infrastruktur fisik, nilai ekonomi, dsb), namun mengecilkan nilai dan peran komunitas masyarakat terdampak. Masyarakat sebagai inti dari setiap aksi ketangguhan kota, tidak bisa lagi hanya dilihat sebagai objek penerima, melainkan perlu ditempatkan sebagai subjek berdaya yang memiliki keinginan dan mampu membuat keputusan sendiri (UNDP, 2012).

Konsep ketangguhan komunitas berfokus pada pembangunan kapasitas komunitas baik secara individu maupun kolektif untuk merespon perubahan di lingkungan mereka (Norris dkk., 2008). Chapman dkk.

(2018) mengemukakan 3 karakteristik kunci yang dapat diamati pada komunitas yang memiliki ketangguhan: (1) Memiliki keterikatan tempat (*place attachment*), (2) Pengetahuan memadai tentang masalah lokal, dan (3) Memiliki modal sosial (*social capital*). Sementara (Faulkner dkk., 2018) menilai ketangguhan komunitas berdasarkan 5 kapasitas yang ada pada mereka, yaitu: (1) Keterikatan tempat, (2) Kepemimpinan, (3) Kohesi sosial, (4) Jaringan komunitas, serta (5) Pengetahuan dan pembelajaran. Karakteristik di atas dikembangkan secara bertahap seiring dengan waktu, dan modal sosial yang terbentuk dalam suatu komunitas.

Keterikatan tempat (*place attachment*) sebagai salah satu karakteristik ketangguhan komunitas adalah afeksi (perasaan cinta), kognisi (pengetahuan) dan perilaku yang terbentuk pada individu atau kelompok terhadap tempat tertentu yang memiliki nilai/ arti bagi mereka (Low & Altman, 1992). Ikatan tersebut berperan dalam membentuk persepsi individu dan komunitas terhadap tempat, yang mempengaruhi perilaku mereka secara psikologis. Perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (*environmentally responsible behaviour*), yang ditunjukkan dengan membicarakan hal-hal terkait lingkungan, hingga ikut terlibat dalam upaya perbaikan lingkungan, memiliki keterkaitan tinggi dengan ikatan yang dimiliki individu atau komunitas terhadap tempat tinggalnya (Vaske & Kobrin, 2010). Hal senada juga diutarakan oleh Scannell & Gifford (2017), yang menyatakan bahwa individu dengan ikatan yang kuat terhadap tempat/ lingkungannya cenderung akan memperlihatkan perilaku 'menjaga' (*stewardship*) agar makna yang ada pada tempat tersebut tidak

berubah/ hilang. Konsep keterikatan tempat akan sangat membantu untuk memahami apa yang mendorong perilaku individu maupun kelompok terkait tempat, sehingga konsep ketangguhan komunitas dapat direncanakan dengan lebih baik.

Beberapa penelitian terkait keterikatan tempat dan ketangguhan komunitas membuktikan bahwa terdapat korelasi positif antara kedua konsep tersebut. Guo dkk. (2018) menemukan bahwa ketergantungan tempat (*place dependence*) dan identitas tempat (*place identity*) yang merupakan konstruk dari keterikatan tempat, memberikan pengaruh yang positif pada persepsi ketangguhan komunitas di daerah destinasi wisata pasca bencana, Provinsi Sichuan, China. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Butu dkk. (2018) pada komunitas di Maiduguri, Borno State, Nigeria, yang secara terus-menerus mengalami teror akibat pemberontakan kelompok Boko Haram. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ketergantungan tempat dan identitas tempat mampu meningkatkan ketangguhan komunitas di masa-masa sulit sekalipun. Di Indonesia, Winarsih dkk. (2014) melakukan penelitian terhadap masyarakat yang menetap di bantaran Kali Ci Liwung, Jakarta, yang setiap tahunnya harus menghadapi bencana banjir. Keterikatan tempat yang lebih kuat ditunjukkan oleh komunitas yang wilayahnya lebih rentan terdampak banjir. 'Ikatan emosional' tersebut ditunjukkan dengan keyakinan untuk bertahan di wilayah yang sama, dan berusaha menjaga lingkungannya bersama-sama. Kapasitas ini menunjukkan adanya ketangguhan pada komunitas tersebut, meskipun dihadapkan pada tingginya keterpaparan

bencana dan sensitivitas internal (rendahnya status sosial dan ekonomi) yang ada pada mereka.

Menariknya, selain korelasi positif yang ditunjukkan pada sejumlah penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, keterikatan terhadap tempat dapat mendorong individu/ komunitas untuk berperilaku 'bias', yang dapat mengancam ketangguhannya. Scannell & Gifford (2014) menyebut efek psikologis tersebut sebagai 'sisi berbayang/ gelap' (*the shadow side*), yang merujuk pada dampak negatif keterikatan tempat terhadap persepsi dan perilaku individu/ komunitas. Salah satunya adalah 'perbudakan tempat' (*place bondage*), dimana seseorang terus 'melekat' pada suatu tempat, meskipun tempat tersebut tidak lagi dapat menjamin kesejahteraan bahkan lebih parah lagi mengancam keselamatannya. Hal yang sama juga disebut oleh Lewicka (2011) dengan efek NIMBY (*Not In My Back Yard*), yaitu kondisi dimana seseorang cenderung mempertahankan *status quo* dan enggan untuk berubah karena kuatnya ikatan terhadap tempat. Domingues dkk. (2018) yang meneliti ketangguhan komunitas pantai di Faro Beach, Southern Portugal, menemukan adanya optimisme yang bias terhadap tempat pada komunitas tersebut, yang menghambat perilaku awas terhadap bencana. Persepsi seseorang tentang tingginya kerawanan suatu tempat dapat menjadi penghalang perilaku tanggap bencana, seperti yang disimpulkan oleh Dominicis dkk. (2015) pada penelitiannya terhadap dua kota di Itali yang terkena dampak banjir parah dan sedang. Persepsi tersebut muncul karena kuatnya keterikatan terhadap tempat. Lestari & Sumabrata (2018)

menyatakan bahwa ikatan sosial dalam komunitas di Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta, menguatkan ikatan terhadap tempat yang menyebabkan mereka tetap tinggal di lokasi yang sama meskipun terus mengalami bencana banjir yang berulang.

Mempertimbangkan adanya signifikansi dan kesenjangan pada penelitian-penelitian seperti yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterikatan tempat terhadap upaya peningkatan ketangguhan komunitas kota dalam menghadapi bencana, utamanya bencana alam-terkait iklim. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil kasus pada komunitas di wilayah Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Wilayah tersebut, selain memiliki keterpaparan dan sensitivitas yang cukup tinggi terhadap bencana-terkait iklim (UN-HABITAT, 2013), juga memiliki karakteristik sosio-ekonomi dan demografi yang unik, karena selain penduduk lokal, tempat tersebut juga mulai dihuni oleh pendatang akibat adanya usaha galangan kapal yang memberikan mata pencaharian alternatif. Selain itu, keberadaan makam Raja-Raja Tallo pada lokasi yang dimaksud, dapat memberikan gambaran adanya pengaruh aspek budaya dan leluhur pada keterikatan tempat masyarakat setempat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bukan hanya kepada para stakeholder di kota, namun juga bagi pemimpin dan anggota komunitas untuk dapat lebih berdaya dan memaksimalkan potensi yang dimiliki sehingga lebih tangguh dalam menghadapi setiap ancaman dan bencana.. Tata laksana kota yang baik diharapkan mampu mengintegrasikan unsur keberlanjutan ke dalam

setiap rencana strategis pembangunan kota, termasuk melibatkan peran serta komunitas sebagai subjek sekaligus objek dari manajemen sebuah kota.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keterikatan tempat di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar?
2. Bagaimana tingkat ketangguhan komunitas terhadap bencana di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar?
3. Bagaimana pengaruh keterikatan tempat terhadap ketangguhan komunitas dalam menghadapi bencana di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengukur tingkat keterikatan tempat pada komunitas di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar.
2. Mengukur tingkat ketangguhan komunitas terhadap bencana pada komunitas masyarakat di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar.

3. Menganalisis pengaruh keterikatan tempat terhadap ketangguhan komunitas dalam menghadapi bencana di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Pengaruh keterikatan tempat terhadap ketangguhan masih terus menjadi perdebatan dikalangan peneliti, konteks tempat dan level analisis pada penelitian empiris memunculkan hasil-hasil baru yang mendukung atau membantah teori yang ada sebelumnya. Penelitian ini, yang mengambil fokus analisis pada komunitas kampung kota di Kota Makassar dengan segala keunikannya (interaksi sosial-budaya, kemajemukan yang tinggi, dan adanya pengaruh moderenitas khas urban), mencoba secara empiris menampilkan bukti baru yang akan memperkaya teori-teori pada kedua konstruk tersebut (ketangguhan komunitas dan keterikatan tempat).

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi pemimpin dan manajer kota

Manajemen perkotaan secara umum menangani pengelolaan kota dalam 2 hal besar, fisik dan non fisik. Penelitian ini terkait pada unsur non fisik pengelolaan kota, yaitu pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia dan kelembagaan di kota. Seringkali program dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kota menemui hambatan

karena kurangnya dukungan dan partisipasi masyarakat. Keterikatan tempat dalam banyak literatur disebutkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat yang dipicu oleh keinginan menjaga tempat yang memiliki nilai bagi mereka. Pemimpin dan manajer kota dapat memanfaatkan kondisi tersebut dengan menyusun program ketangguhan yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat terkait tempat.

b. Bagi komunitas kota

Komunitas yang memiliki akses informasi dan pengetahuan terbatas terkait kebencanaan, akan menghasilkan perilaku abai yang melemahkan kewaspadaan dan kemampuan mereka untuk beradaptasi. Keterikatan komunitas terhadap tempat, dapat mendorong perilaku tertentu yang muncul dari cara mereka memaknai tempat tersebut. Dengan mengetahui bagaimana pengaruh keterikatan tempat terhadap ketangguhan komunitas, mereka dapat mulai memberdayakan kapasitas sosial tersebut, sebagai potensi untuk menjadi lebih tangguh menghadapi bencana.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Substansi Pembahasan

Substansi pembahasan pada penelitian ini terkait pada identifikasi tingkat keterikatan tempat, tingkat ketangguhan komunitas, dan pengaruh diantara kedua konstruk tersebut. Konstruk keterikatan tempat dibahas dalam lingkup teori-teori ilmu psikologi lingkungan, terutama yang memiliki

keterkaitan dengan bencana. Sementara konstruk ketangguhan komunitas banyak mengakomodir kajian-kajian ilmiah yang dilakukan oleh peneliti dan lembaga-lembaga yang memiliki perhatian khusus mengenai kebencanaan, utamanya penguatan sistem-sistem yang terdampak, termasuk dalam konteks kota.

2. Ruang Lingkup Tempat/ Wilayah

Lingkup wilayah penelitian dibatasi pada wilayah Kelurahan Tallo (yang merupakan bagian dari Kecamatan Tallo, Kota Makassar), khususnya pada RW. 4, yang mengalami bencana banjir berulang akibat dari posisi geografisnya yang berbatasan langsung dengan laut dan sungai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterikatan Tempat

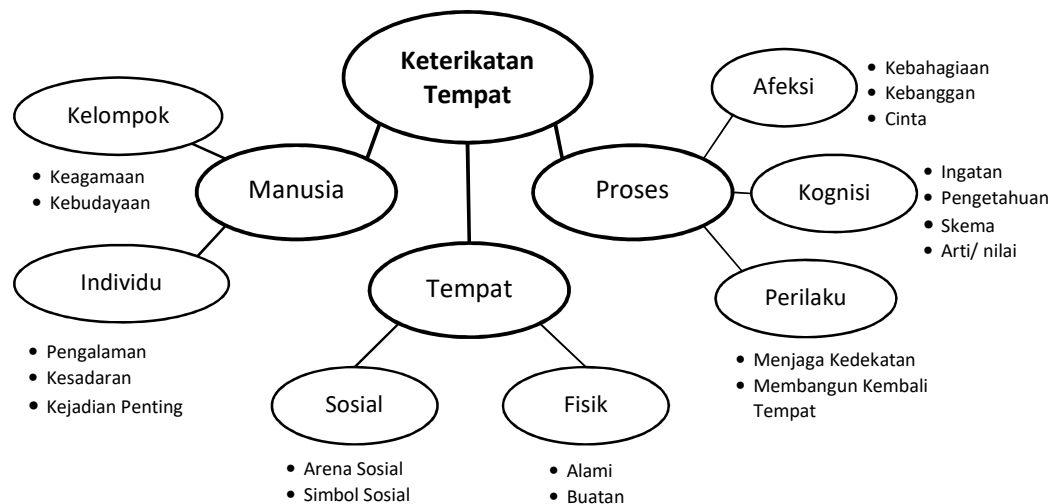
Konsep keterikatan tempat pertama kali diperkenalkan oleh para ilmuwan fenomenologi pada tahun 1960-1970an. Pada awalnya, aspek kognitif manusia terhadap lingkungan adalah fokus utama dari konsep ini, baru setelahnya para ilmuwan mengakomodasi aspek emosi dan budaya sebagai unsur pembentuk utama dari keterikatan terhadap tempat.

Kata 'keterikatan' atau *attachment* dalam konsep ini menjelaskan aspek afeksi/ cinta (*affection*), terhadap setting ruang/lingkungan (tempat atau *place*) (Low & Altman, 1992). Keterikatan terbentuk ketika individu menyematkan nilai, atau memberikan arti kepada sebuah ruang baik itu secara personal (psikologikal), sosial, maupun budaya (kultural), melalui proses yang melibatkan perasaan (emosi), kognisi (pengetahuan), dan perbuatan (aksi dan perilaku) (Scannell & Gifford, 2014). Pengalaman interaksi pada suatu tempat akan menimbulkan ikatan dalam diri manusia, yang intensitas kedalamannya dipengaruhi oleh nilai atau arti apa yang diberikan oleh manusia terhadap tempat tersebut.

1. Aspek Multidimensi Keterikatan Tempat

Scannell & Gifford (2010) menjelaskan mengenai 3 dimensi aspek keterikatan tempat, yaitu manusia, proses psikologis, dan tempat secara

fisik. Masing-masing dimensi menjawab pertanyaan: Siapa yang terikat?, bagaimana mereka terikat?, dan apa yang menjadi objek keterikatan tersebut?.



Gambar 1. Model tripartit keterikatan tempat (Scannel & Gifford, 2010)

Model pada Gambar 1 memperlihatkan dimensi manusia, tempat dan proses psikologis, beserta aspek masing-masing. Dimensi manusia menunjukkan bahwa keterikatan tempat dapat muncul pada level individu maupun komunitas. Keterikatan tempat pada individu melibatkan nilai yang menghubungkan diri seseorang dengan tempat, yang didorong oleh pengalaman berada pada suatu tempat, kesadaran, atau kejadian yang berkesan pada hidup seseorang yang melibatkan suatu tempat. Sedangkan kelompok terikat pada tempat karena adanya kesamaan nilai yang

dipegang oleh anggota kelompok seperti kesamaan agama dan nilai budaya.

Bagaimana individu/ kelompok terikat pada tempat dijelaskan oleh dimensi proses. Afeksi adalah emosi yang terlibat pada hubungan manusia-tempat, seringkali mendatangkan perasaan bahagia, bangga dan cinta. Sementara kognisi terbentuk karena adanya ingatan yang kuat terhadap tempat, pengetahuan yang luas maupun nilai sebuah tempat terhadap individu. Aspek proses psikologis yang melibatkan perilaku, terlihat dari tindakan seseorang yang merepresentasikan keterikatan tempat. Upaya untuk tetap berada di suatu tempat dalam jangka waktu yang lama, maupun melakukan ritual-ritual budaya yang 'mengaitkan' individu atau kelompok terhadap tempat, merupakan beberapa bentuk aksi yang membentuk proses keterikatan terhadap tempat.

Low & Altman (1992) mengartikan dimensi tempat sebagai setting lingkungan dimana seseorang terikat. Keterikatan tempat dapat terjadi karena adanya kepuasan yang diberikan oleh elemen fisik lingkungan, namun dapat pula disebabkan oleh ikatan sosial, sejarah, atau simbol-simbol yang ada pada suatu tempat (Lewicka, 2011).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterikatan Tempat

Sejumlah aspek dalam komunitas dapat mempengaruhi keterikatan antara anggota komunitas terhadap tempat tinggalnya. Aspek-aspek tersebut ada yang berupa prediktor yang kuat dan konsisten,

namun beberapa diantaranya menunjukkan hasil yang tidak sama dalam beberapa penelitian.

a. Aspek sosio-demografis

Aspek sosio-demografis adalah sesuatu yang melekat pada masing-masing individu, yang dapat menentukan jenis keterikatan dan kuatnya ikatan tempat pada suatu individu. Lewicka (2011); Scannell & Gifford (2014) menyatakan bahwa waktu yang dihabiskan seseorang pada suatu tempat, secara konsisten menunjukkan keterikatan tempat pada individu. Dalam konteks pemukiman kampung kota, lama menetap diasosiasikan sangat positif dengan keterikatan tempat (Kamalipour dkk., 2012). Selain lama menetap, kepemilikan hunian adalah faktor yang dapat memprediksikan keterikatan tempat pada seseorang. Lestari & Sumabrata (2018) yang meneliti keterikatan tempat pada pemukiman rawan banjir di Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur, menemukan bahwa lama menetap 10 tahun atau lebih dan memiliki hunian sendiri, membuat seseorang terikat pada tempat tinggalnya. Hal lain yang terkait atribut sosio-demografis adalah tingkat pendidikan. Tingginya tingkat pendidikan dapat dikaitkan dengan mobilitas, dimana seseorang dengan pendidikan tinggi akan cenderung pindah ke tempat yang menyediakan fasilitas pendidikan yang tidak dimiliki oleh lingkungannya (Scannell & Gifford, 2014).

b. Aspek personal

Secara personal, keterikatan tempat terbentuk ketika seseorang mengasosiasikan tempat sama seperti dirinya, atau dirinya merupakan bagian dari tempat tersebut (*feeling of insiderness*) (Scannell & Gifford, 2014). Perasaan berakar (*rootedness*) pada komunitas di suatu tempat juga turut membentuk keterikatan tempat pada seseorang (Low & Altman, 1992).

c. Konteks sosial

Konteks sosial sering pula disebut dengan konteks komunitas, karena memprediksikan ikatan sosial yang ada pada komunitas, dan mempengaruhi keterikatan terhadap tempat (Raymon dkk., 2010). Aspek sosial seperti adanya ikatan dalam komunitas, biasanya dibentuk oleh interaksi bermakna antara individu dalam komunitas tersebut (Brown dkk., 2003). Scannell & Gifford (2014) menyatakan bahwa ikatan sosial yang ada pada suatu komunitas memberikan keuntungan dan kenyamanan bagi individu, seperti tersedianya bantuan dan rasa aman. Bahkan untuk komunitas pada pemukiman dengan kelas sosial menengah kebawah, konteks sosial jauh lebih bermakna dibandingkan fisik lingkungan tempat mereka tinggal (Low & Altman, 1992).

d. Konteks fisik

Konteks fisik terkait erat dengan preferensi dan kepuasan seseorang terhadap fisik lingkungan di tempat mereka (Ujang & Zakariya, 2018), karena itu aspek ini sulit diukur secara objektif, dan lebih sesuai

menggunakan pendekatan persepsi. Persepsi aman (*sense of security*) dalam komunitas merupakan bagian dari prediktor sosial keterikatan tempat (Lewicka, 2011). Dukungan yang diberikan lingkungan fisik terhadap aktifitas individu atau komunitas, dapat meningkatkan kepuasan dan keterikatan tempat (Scannell & Gifford, 2014).

e. Aspek budaya

Ikatan yang paling *intense* terjadi antara individu terhadap tempat disebabkan oleh faktor budaya dan kepercayaan (Scannell & Gifford, 2014), yaitu ketika suatu tempat memiliki koneksi sejarah dengan etnis atau kelompok tertentu. Suku Kajang sangat terikat pada hutannya, karena kepercayaan mereka akan pusat semesta yang berada pada tempat tersebut. Ciri khas budaya pada suatu tempat dapat memunculkan rasa bangga terkait identitas seseorang pada suatu tempat.

Tabel 1 menunjukkan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi keterikatan tempat dan arah pengaruh masing-masing, yang diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterikatan tempat

Faktor Pengaruh	Deskripsi	Arah Pengaruh
Sosio-Demografis	Lama menetap	Positif
	Kepemilikan hunian	Positif
	Tingkat pendidikan	Negatif

Lanjutan Tabel 1.

Faktor Pengaruh	Deskripsi	Arah Pengaruh
Konteks Personal	<i>Rootedness</i> dan <i>insideness</i>	Positif
Konteks Sosial	Ikatan sosial	Positif
	Interaksi sosial	Positif
Konteks Fisik	Perasaan aman	Positif
	Perilaku melindungi lingkungan	Positif
Aspek Budaya	Ciri khas budaya	Positif
	Kesamaan nilai budaya	Positif

Sumber: Hasil rangkuman penulis, 2020.

3. Perilaku Bertanggung Jawab Terhadap Lingkungan

Perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (*Environmental Responsible Behaviour/ ERB*) adalah salah satu efek psikologis yang muncul dari keterikatan tempat. Identitas tempat yang kuat, berdampak langsung terhadap munculnya ERB, yang ditunjukkan dengan perilaku melindungi lingkungan/ tempat dari potensi ancaman yang mungkin muncul, diantaranya bencana - terkait iklim (Vaske & Kobrin, 2010). Beberapa perilaku yang menunjukkan ERB adalah membicarakan mengenai *issue* lingkungan (terutama yang terkait tempatnya), mencari dan menyebarkan informasi terkait lingkungan, membersihkan lingkungan, hingga aktif terlibat dalam kegiatan penyelamatan lingkungan.

Scannell & Gifford (2013) melakukan penelitian terhadap komunitas pada 3 wilayah yang secara geografis terpapar oleh bencana

iklim yang berbeda, di British Columbia, Kanada. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa mereka yang memiliki keterikatan tempat, cenderung menunjukkan keterlibatan yang tinggi terhadap masalah perubahan iklim. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya ancaman terhadap tempat, yang memicu munculnya perilaku melindungi tempat, termasuk nilai dan simbol di dalamnya (*place-protective behaviour*). Manzo & Perkins, (2006) juga menemukan bahwa dengan memelihara ikatan emosional antara komunitas dengan tempat, aksi-aksi bersama dalam komunitas dapat diwujudkan dengan lebih baik.

4. Keterikatan tempat, Persepsi Resiko dan Perilaku Menghadapi Bencana

Resiko dapat diukur dari kekerapan dan potensi kerusakan yang diakibatkannya, namun cara pengukurannya dapat menjadi berbeda. Para ahli mengukur tingkat resiko secara objektif, sedangkan orang awam mengukurnya menggunakan persepsi subjektif (Bonaiuto dkk., 2016).

Persepsi resiko bencana memiliki keterkaitan dengan efek psikologis dari keterikatan tempat. Hasil penelitian Guo dkk., (2018) menunjukkan bahwa keterikatan tempat mempengaruhi persepsi resiko bencana pada komunitas di lokasi pariwisata di China, dan berfungsi sebagai katalis dalam meningkatkan kemampuan komunitas untuk pulih dari bencana. Hal ini disebabkan oleh tingginya ketergantungan tempat komunitas (pariwisata sebagai sumber penghidupan masyarakat) pada lokasi tersebut.

Persepsi resiko juga sangat ditentukan oleh pengetahuan komunitas akan potensi bencana, hal ini biasanya diperoleh dari pengalaman setelah berulang kali mengalami peristiwa bencana. Domingues dkk. (2018) menemukan hubungan yang positif antara pengalaman dan persepsi resiko pada komunitas di Faro Beach, Portugal. Masyarakat yang memiliki persepsi yang tinggi mengenai resiko, adalah mereka yang menetap sangat lama di tempat tersebut dan memiliki keterikatan terhadap tempat. Sayangnya, meskipun komunitas tersebut memiliki persepsi sadar akan keberadaan bencana, namun cenderung berperilaku menyepelkan efek yang mungkin ditimbulkan oleh bencana tersebut. Bonaiuto dkk. (2016) menyebut fenomena ini sebagai 'optimisme' yang bias, disebabkan adanya persepsi 'jarak' dengan bencana (bahwa bencana belum akan tiba saat ini) dan persepsi bahwa efek bencana masih dapat ditanggulangi (karena pengalaman berulang menghadapi bencana).

Meskipun keterikatan tempat memiliki hubungan yang positif dengan persepsi bencana, namun tidak serta merta berimplikasi yang sama terhadap perilaku menghadapi bencana. Hasil penelitian Dominicis dkk. (2015) pada komunitas yang mengalami bencana banjir di 2 kota di Italia menunjukkan bahwa persepsi resiko bencana yang tinggi, bila dihadapkan pada kondisi ancaman yang sebenarnya (*real threat*) dapat melemahkan perilaku tanggap dan kemampuan mengatasi bencana. Penyebabnya adalah tingginya keterikatan pada tempat, membuat seseorang tidak ingin jauh dari tempat tersebut, dan cenderung

tergantung pada tempat. Fenomena sosial psikologis ini juga dapat dengan mudah diamati pada kelompok-kelompok masyarakat yang menolak pindah dari lokasi rawan bencana, meskipun adanya resiko yang tinggi (Lestari & Sumabrata, 2018).

B. Ketangguhan Komunitas

Konsep 'ketangguhan' (*resilience*) mendapat sorotan yang cukup besar beberapa tahun belakangan, terutama disebabkan meningkatnya kejadian bencana, baik itu bencana alam, maupun bencana yang disebabkan oleh manusia. Istilah 'ketangguhan' mulai digunakan pada awal tahun 1970-an, dipelopori oleh penelitian-penelitian di bidang ekologi, teknik, dan psikologi. Holling (1973) mendefinisikan ketangguhan sebagai persistensi sebuah sistem untuk menyerap perubahan-perubahan dan gangguan yang muncul, namun tetap mampu mempertahankan kondisi sebelumnya. Tidak hanya terbatas pada lingkungan, konsep ketangguhan juga digunakan secara luas untuk bidang-bidang yang lain untuk menjelaskan kemampuan suatu sistem untuk melenting (*bouncing back*).

1. Pengertian Dasar Ketangguhan Komunitas

Komunitas merupakan kelompok masyarakat yang memiliki satu atau beberapa tujuan yang sama, berada pada lokasi yang sama, atau memiliki kebutuhan yang sama (UNDP, 2012). Norris dkk. (2008) mengemukakan bahwa kelompok masyarakat dalam komunitas terkadang

berbagi identitas dan nasib yang sama pula. Meskipun memiliki ikatan sosial dan solidaritas yang tinggi karena adanya persamaan tadi, komunitas juga terdiri atas berbagai aspek yang berbeda yang ada di dalamnya, termasuk gender, usia, kasta, etnis, agama, bahkan nilai-nilai yang dianut. Hal ini pula yang menyebabkan perbedaan kapasitas masing-masing individu dalam suatu komunitas.

Bila Holling menggunakan istilah ketangguhan dalam bidang ekologi untuk menunjukkan kemampuan sistem menyerap gangguan, Chapman dkk. (2018) menyatakan bahwa dalam bidang ilmu sosial (*social science*), ketangguhan lebih bermakna pada kemampuan individu untuk merespon perubahan, pulih dari gangguan, dan bersiap untuk kesulitan-kesulitan di masa depan. Cutter dkk. (2008) mendefinisikan ketangguhan komunitas sebagai kapasitas dari sistem sosial untuk merespon dan pulih dari bencana - termasuk setelah bencana, dan kemampuan adaptasi untuk menyusun kembali, berubah, dan belajar dalam menanggapi bencana. Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ketangguhan komunitas meliputi kapasitas yang ada pada individu maupun kelompok (sebagai sistem sosial), dalam merespon, pulih dan beradaptasi dari segala bentuk ancaman yang mungkin muncul di masa depan.

2. Ketangguhan Komunitas dalam Konteks Kota dan Kebencanaan

Dalam konteks kota, bencana yang terjadi dapat diperparah oleh kondisi eksisting yang ada di kota, seperti populasi penduduk yang tinggi,

kualitas lingkungan dan infrastruktur yang tidak memadai, dan kerentanan terkait kondisi sosial-ekonomi penduduk. Komunitas rentan yang ada di kota akan cenderung merasakan dampak bencana yang lebih besar, bahkan ikut memperparah kerentanan yang ada pada mereka. UNDP (2012) menjelaskan bahwa kesenjangan antara tingkat kemampuan komunitas yang rendah dan tingkat bahaya yang tinggi adalah penyebab ancaman berubah menjadi bencana pada suatu komunitas.

Potensi resiko bencana di kota dapat dikurangi dengan mengupayakan ketangguhan sistem-sistem yang ada di kota, termasuk komunitas terdampak (UNDRR, 2019). Pemahaman lokal dan ketangguhan komunitas memegang peranan penting dalam upaya memahami proses psikologis bencana dan menginformasikan kepada pembuat keputusan mengenai metode terbaik untuk merespon perubahan (Chapman dkk., 2018). Mengetahui bagaimana komunitas lokal membentuk ketangguhannya, membantu menjembatani pemahaman bagaimana individu sebagai level analisis mikro dan kota sebagai level analisis makro dapat membangun ketangguhan.

3. Pengukuran Ketangguhan Komunitas

Beberapa ahli, peneliti, dan organisasi telah mengembangkan instrumen untuk mengukur ketangguhan komunitas dengan pendekatan yang berbeda-beda. Cutter dkk. (2008) mengembangkan *Disaster Resilience of Place* (DROP), yang mengukur faktor eksogen (ekologi, sosial, ekonomi, infrastruktur) dan endogen (kompetensi komunitas) untuk

menilai ketangguhan komunitas. Sejalan dengan Cutter, Norris dkk. (2008) juga memasukkan unsur-unsur eksternal dan internal seperti pertumbuhan ekonomi, komunikasi dan informasi, modal sosial, dan ketangguhan komunitas, namun penekanan instrumen ini lebih besar pada aspek psikologi dan kompetensi komunitas (aksi komunitas, kemampuan komunitas, fleksibilitas komunitas, dan refleksi serta keahlian memecahkan masalah) (Chapman dkk., 2018).

Peneliti lain yang juga memberi penekanan lebih pada aspek kompetensi komunitas adalah Aharanson dan Lahad. Instrumen ukur yang disebut dengan *The Conjoint Community Resilient Assesment Measure* (CCRAM) menggunakan dua metode pengukuran. Pengukuran secara objektif dengan menilai ketersediaan infrastruktur, aksesibilitas dan peran otoritas setempat sebelum dan selama bencana, dan pengukuran subjektif yang dilakukan untuk menilai persepsi dan pengalaman komunitas terhadap lingkungannya, ikatan sosial, ikatan tempat, keyakinan, dan kepercayaan pada pemimpin dalam komunitas. Faktor sosial-demografis juga digunakan untuk menilai ketangguhan secara personal. Metode yang kedua adalah cara pengukuran yang menjadi fokus dalam CCRAM (Cohen dkk., 2013).

Selain peneliti-peneliti di atas, beberapa organisasi juga mengembangkan pengukuran masing-masing terkait ketangguhan komunitas. World Resources Institute dan Cities Allience menggunakan *The Urban Community Resilient Assesment* (UCRA) untuk mengukur ketangguhan komunitas rentan kota di Brazil, India dan Indonesia

(Rangwala dkk., 2018). Di Indonesia sendiri, terdapat instrumen pengukuran ketangguhan komunitas pantai (*Coastal Resilience Village Development/ CRVD*) yang dikembangkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (Lessy dkk., 2018).

Pada penelitian ini, karakter ketangguhan komunitas yang akan dinilai difokuskan pada hal-hal yang menyangkut persepsi, karenanya sifat pengukuran menjadi subjektif. Jones & Tanner (2016) mengemukakan bahwa pengukuran subjektif ketangguhan komunitas berasal dari anggapan bahwa individu memiliki pengetahuan tersendiri mengenai kemampuan masing-masing untuk mengantisipasi dan beradaptasi terhadap perubahan dan ancaman, karena itu yang diukur adalah unsur kognisi dan afeksi dalam mengevaluasi sendiri kemampuan adaptasinya. Bila dihubungkan dengan konteks keterikatan tempat, maka hal-hal inilah yang dapat dijadikan acuan dalam mengukur ketangguhan komunitas, karena kedua variabel mengukur unsur afeksi, kognisi, dan konasi. Guo dkk. (2018) melakukan hal yang sama untuk mengukur keterikatan dan ketangguhan komunitas dalam penelitiannya pada kawasan pariwisata di China, dimana yang menjadi aspek penilaian adalah ketangguhan terkait persepsi komunitas atas kompetensi mereka masing-masing. Demikian pula halnya dengan Domingues dkk. (2018), yang menekankan pada aspek persepsi resiko bencana dan kesadaran komunitas dalam mengukur ketangguhannya. Melibatkan faktor objektif yang merupakan faktor eksternal ketangguhan komunitas (sesuatu yang tidak dapat

dikontrol oleh responden) dikhawatirkan akan menimbulkan bias pada hasil penelitian ini.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketangguhan Komunitas

Proses pembentukan ketangguhan dalam suatu komunitas bukan sesuatu yang *instant*, dibutuhkan proses yang panjang, waktu yang cukup lama (Cutter dkk., 2008), serta interaksi antara karakteristik-karakteristik yang ada pada komunitas (Cohen dkk., 2013). Faktor internal yang melekat pada komunitas dapat menjadi karakteristik yang mempengaruhi ketangguhan mereka dalam menghadapi bencana. Keberadaan dan peran faktor eksternal juga tidak kalah pentingnya dalam membantu komunitas untuk meningkatkan ketangguhannya.

Karena penelitian ini hanya akan mengukur aspek subjektif (persepsi), maka faktor pengaruh yang akan dianalisis adalah faktor-faktor internal dan eksternal yang dipengaruhi oleh keputusan yang diambil masyarakat, dan mengesampingkan hal-hal yang tidak dapat dikontrol oleh masyarakat, seperti ketersediaan infrastruktur, ekonomi, ekologi, dll. Namun demikian, faktor sosio-demografis masyarakat akan tetap disertakan sebagai prediktor ketangguhan komunitas. Faktor objektif ketangguhan yang dapat diamati, seperti kondisi fisik bangunan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta keberadaan lembaga menjadi bahan evaluasi dalam pembahasan hasil analisis pada penelitian ini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan komunitas kota secara subjektif dalam menghadapi bencana dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan komunitas

Dimensi	Penjelasan	Pengaruh
Sosio-Demografis	Karakter sosio-demografis komunitas, seperti: usia, pendidikan, pekerjaan.	Usia produktif, pendidikan yang memadai, dan pekerjaan yang tidak tergantung pada tempat/ alam, akan menguatkan ketangguhan komunitas.
Aspek Sosial	Modal sosial yang terbentuk dalam komunitas, seperti: kohesi sosial, jaringan sosial, kepercayaan dalam komunitas, dll.	Salah satu hal yang berkontribusi paling besar dalam ketangguhan komunitas adalah aspek sosial. Keterlibatan aktif komunitas dalam upaya saling menjaga, akan membantu meminimalkan resiko akibat bencana.
Kondisi Fisik Hunian	Keamanan hunian secara fisik.	Persepsi keamanan hunian terkait dengan persepsi resiko. Tingginya persepsi keamanan akan mengurangi persepsi resiko yang mengurangi ketangguhan.
Kompetensi Komunitas	Kapasitas yang dimiliki oleh komunitas, seperti: pengetahuan dan persepsi, pengalaman, kesiapsiagaan, dll.	Kompetensi komunitas akan menambah kemampuan komunitas untuk beradaptasi, sehingga memperkuat ketangguhannya.

Sumber: Hasil analisis penulis, 2020.

C. Penelitian Terdahulu

Untuk mendapatkan gambaran bagaimana penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya terkait keterikatan tempat dan ketahanan komunitas, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Penelitian-penelitian terdahulu terkait keterikatan tempat dan ketangguhan komunitas

Judul Artikel	Publikasi Jurnal	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Catalyst or barrier? The influence of place attachment on perceived community resilience in tourism destination (Guodkk, 2018)	Sustainability 10 (7) 2347	<ul style="list-style-type: none"> - Identitas tempat - Ketergantungan tempat - Persepsi ketangguhan - Kemampuan memahami resiko dan perubahan - Kemampuan mengenal, belajar dan merencanakan akan - Kemampuan pulih dari resiko dan perubahan - Ketertarikan pada perubahan 	Pendekatan kuantitatif menggunakan SEM (<i>Structural Equation Model</i>)	Keterikatan tempat merupakan katalis untuk meningkatkan kemampuan adaptasi komunitas menghadapi krisis dan bencana.	<ul style="list-style-type: none"> - Konstruksi penelitian - Sebagian variabel penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik lokasi dan komunitas - Sebagian variabel penelitian - Metode analisis

Lanjutan Tabel 3.

Judul Artikel	Publikasi Jurnal	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
The role of change- and stability-oriented place attachment in rural community resilience: a case study in south-west Scotland (Zwiers dkk, 2018)	Community Development Journal, 53 (2), 281-300	<ul style="list-style-type: none"> - Keterikatan tempat dengan orientasi-berubah. - Keterikatan tempat dengan orientasi-stabil. - Ketangguhan komunitas. 	Interview mendalam, dan <i>mental map</i>	Masyarakat asli dan pendatang memiliki tipe keterikatan tempat yang berbeda, dan keduanya dapat menguatkan dan melemahkan ketahanan.	Konstruksi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan karakteristik lokasi dan komunitas - Variabel penelitian - Metode analisis
Influence of place identity and place dependence on resilience towards Boko Haram insurgency among Maiduguri residents in Borno State, Nigeria (Butu dkk, 2018)	Journal of Environmental Science, Toxicology and Food Technology, 12(7), 12-20	<ul style="list-style-type: none"> - Identitas tempat - Ketergantungan tempat - Ketangguhan komunitas 	Pendekatan kuantitatif, menggunakan analisis data eksploratori dan analisis korelasi Pearson	<ul style="list-style-type: none"> - Semakin tinggi identitas tempat pada komunitas, semakin tinggi ketangguhannya - Semakin tinggi ketergantungan tempat pada komunitas, semakin tinggi ketangguhannya - Ketergantungan tempat merupakan prediktor paling signifikan dalam ketangguhannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Konstruksi penelitian - Sebagian variabel penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - Tipe ancaman/bencana - Variabel penelitian
The relationship between community type and community resilience (Rapaport dkk, 2018)	International Journal of Disaster Risk Reduction, 31, 470-477	<ul style="list-style-type: none"> - Tipe komunitas: desa, pinggiran kota, dan pusat kota - Persepsi ketangguhan komunitas 	Pendekatan kuantitatif menggunakan CCRAM, analisis Pearson, <i>Chi square</i> dan ANOVA	Komunitas desa memiliki ketahanan paling tinggi karena adanya konteks sosial yang tinggi	<ul style="list-style-type: none"> - Konteks sosial - Sebagian variabel penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel penelitian

Lanjutan Tabel 3.

Judul Artikel	Publikasi Jurnal	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
How a coastal community looks at coastal hazards and risks in a vulnerable barrier island system (Faro Beach, southern Portugal) (Domingues dkk, 2018)	Ocean and Coastal Management, 157, 248-256	- Kesadaran resiko bencana di area pesisir - Persepsi komunitas terhadap resiko bencana di area pesisir - Sosio-demografis komunitas pesisir	Pendekatan kuantitatif dengan analisis t-test	- Kesadaran dan persepsi resiko bencana yang tinggi pada komunitas disebabkan oleh pengalaman mengalami bencana - Adanya optimisme yang bias, dan faktor psikologi, menghambat perilaku awas terhadap bencana	- Tipe komunitas terkait tempat tinggal. - Analisis data t-test - Sebagian variabel penelitian	- Sebagian variabel penelitian - Fokus penelitian
We are at risk and so what? Place attachment, environmental risk perceptions, and preventive coping behaviours (Dominicus dkk, 2015)	Journal of Environmental Psychology, 43, 66-78	- Keterikatan tempat - Persepsi resiko terkait lingkungan - Perilaku tanggap terhadap resiko terkait lingkungan	Pendekatan kuantitatif menggunakan analisis korelasi t-test	Keterikatan tempat menjadi penghalang bagi perilaku tanggap resiko, terutama pada wilayah dengan resiko alam yang tinggi	- Konstruksi penelitian - Sebagian variabel penelitian - Metode analisis data	- Rancangan penelitian (komparasi) - Sebagian variabel penelitian
Bentuk keterikatan komunitas terhadap lingkungan di bantaran Ci Liwang, Jakarta (Winarsih dkk, 2014)	Skripsi, Geografi, FMIPA, Universitas Indonesia	- Keterikatan tempat - Program normalisasi dan sodetan sungai	Pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif korelatif, dan analisis <i>life history</i>	- Semakin rentan suatu daerah, semakin tinggi keterikatan tempat - Keterikatan di daerah rentan dan sedang bersifat emosional, sedangkan daerah tidak rentan adalah <i>behavioural</i> dan kognitif	- Karakteristik bencana pada komunitas - Konstruksi penelitian	- Variabel penelitian - Pendekatan dan metode analisis

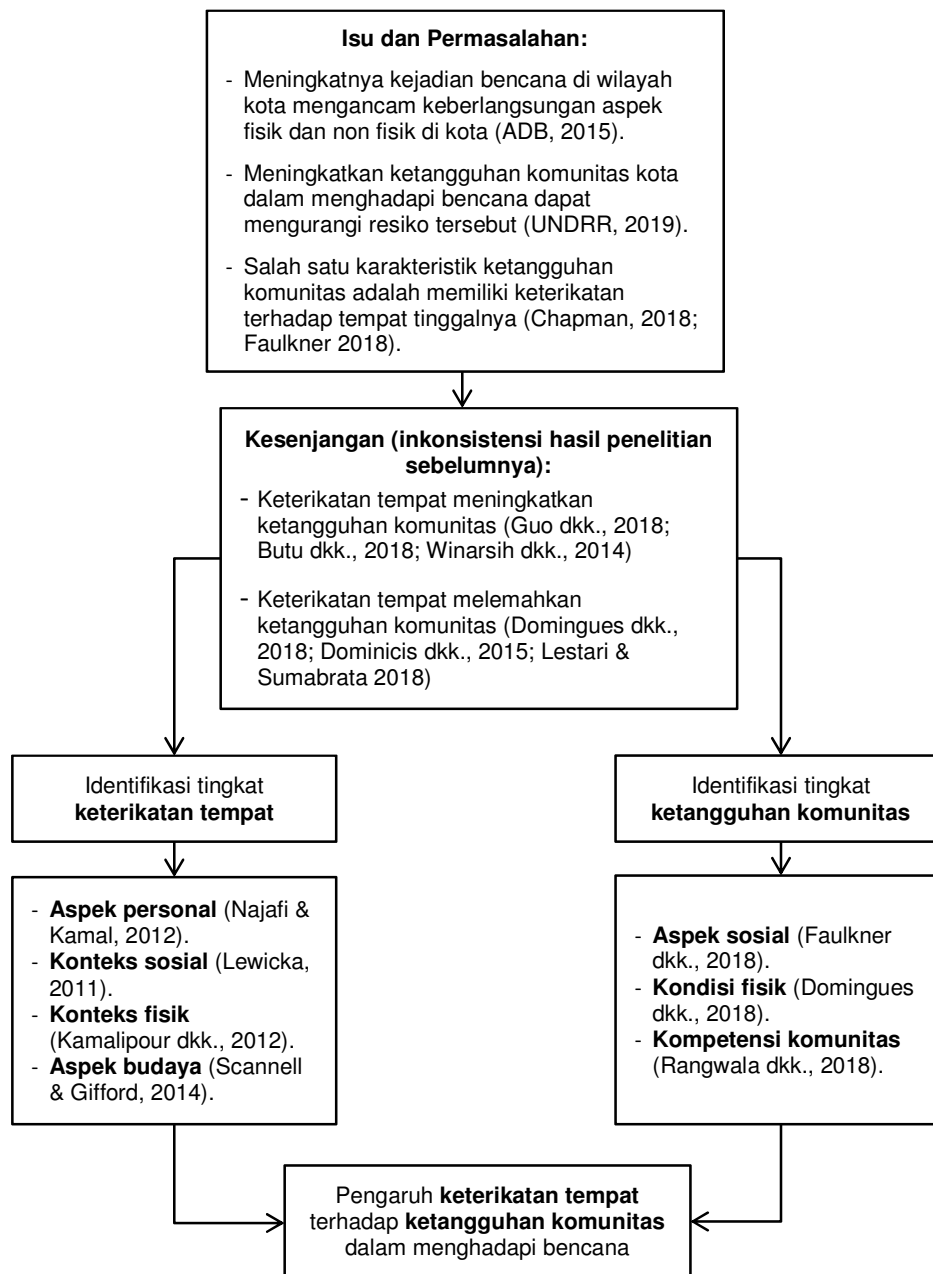
Sumber: Hasil rangkuman penulis, 2020

Sebagian besar penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menilai keterikatan tempat dari bentuk keterikatannya, (identitas tempat dan ketergantungan tempat), sedangkan ketangguhan dinilai dari berbagai aspek kompetensi komunitas, seperti persepsi resiko, persepsi terhadap perubahan lingkungan, dll. Beberapa penelitian memiliki fokus lokasi yang berbeda (pulau, desa kawasan wisata), namun ada pula yang mengambil kasus pada lokasi tempat bermukim.

Hal berbeda yang ditawarkan oleh penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penilaian ketangguhan yang tidak berfokus pada bentuk identitas, maupun ketergantungan tempat, melainkan menilai segala aspek keterikatan secara menyeluruh. Penilaian ketangguhan komunitas memiliki beberapa indikator yang sama dengan penelitian sebelumnya, terutama pada aspek kompetensi komunitas. Hal lain yang mungkin belum ada dalam penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan pada komunitas kampung kota yang memiliki karakteristik sosial budaya yang menyerupai warga pedesaan (memiliki ikatan dan interaksi sosial yang erat), namun secara fisik dan administratif berlokasi di kota dengan karakteristik lingkungan yang khas.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teoritis terhadap konstruk keterikatan tempat dan ketangguhan komunitas, maka kerangka pikir/ konseptual penelitian ini dapat dirumuskan seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pikir/ konseptual (analisis penulis, 2020)

E. Operasionalisasi Variabel

Variabel keterikatan tempat (bebas) dan variabel ketangguhan komunitas (terikat) akan diukur dengan indikator-indikator yang mewakili masing-masing aspek/ dimensi yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai masing-masing variabel. Tabel 4 berikut akan menunjukkan masing-masing dimensi, indikator, dan definisi operasional terkait indikator tersebut. Sumber-sumber yang dirujuk pada pemilihan aspek dan indikator juga dapat dilihat pada tabel tersebut.

Tabel 4. Definisi operasional variabel pelatihan

Variabel	Dimensi	Indikator	Definisi Operasional	Referensi
Keterikatan Tempat	Socio-Demografis	Lama menetap	Waktu yang dihabiskan individu di suatu tempat.	(Anton & Lawrence, 2014; Lestari & Sumabrata, 2018;
		Kepemilikan hunian	Status tempat yang ditinggali oleh individu.	Lewicka, 2011; Scannell & Gifford, 2014; Smaldone, 2006)
		Tingkat pendidikan	Pendidikan terakhir individu.	
	Aspek Personal	<i>Rootedness</i> dan <i>Insideness</i>	Perasaan berakar, memiliki dan menjadi bagian dari tempat.	(Kamalipour dkk., 2012; Low & Altman, 1992; Najafi & Kamal, 2012)

Lanjutan Tabel 4.

Variabel	Dimensi	Indikator	Definisi Operasional	Referensi
	Konteks sosial	Ikatan sosial (keakraban)	Perasaan terhubung dan kedekatan dengan komunitasnya.	(Kamalipour dkk., 2012; Lestari & Sumabrata, 2018;
		Ikatan sosial (tolong-menolong)	Perilaku saling mendukung karena perasaan sebagai satu komunitas.	Lewicka, 2011; Low & Altman, 1992; Patel & Gleason, 2018;
		Interaksi sosial	Bentuk dan intensitas pertemuan antara satu individu dengan lainnya.	Scannell & Gifford, 2014; Vaske & Kobrin, 2010)
	Konteks fisik	Kualitas hunian	Persepsi atas kenyamanan menempati hunian	(Bonaiuto dkk., 2003; Kamalipour dkk., 2012;
		Perasaan aman	Perasaan aman dan terjaga bila berada dalam lingkungan komunitas.	Lewicka, 2011; Low & Altman, 1992; Najafi & Kamal, 2012)
		Perilaku melindungi lingkungan	Perilaku melindungi dan memelihara yang muncul karena kepedulian dan keterikatan terhadap tempat.	
Aspek budaya	Ciri khas budaya	Kekhasan tempat dari segi budaya	(Kamalipour et al., 2012; Lestari & Sumabrata, 2018; Low & Altman, 1992;	
	Kesamaan nilai budaya	Penyelenggaraan kegiatan budaya yang menyatukan komunitas.	Scannell & Gifford, 2014)	

Lanjutan Tabel 4.

Variabel	Dimensi	Indikator	Definisi Operasional	Referensi
Ketangguhan Komunitas	Sosio-demografis	Usia produktif	Komposisi jumlah anggota keluarga usia non produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dan produktif (antara 15 sampai 64 tahun).	(Ariviyanti & Pradoto, 2014; Cutter dkk., 2008; Danianti & Sariffuddin, 2015; Lessy dkk., 2018)
		Jenis pekerjaan	Jenis pekerjaan atau usaha individu untuk memperoleh penghasilan.	
		Tingkat pendidikan	Pendidikan terakhir individu.	
	Aspek sosial	Kohesi sosial	Kelekatan/ ikatan pada komunitas yang menjembatani kemampuan bergerak bersama	(Cohen dkk., 2013; Cutter dkk., 2008; Faulkner dkk., 2018; Rangwala dkk., 2018)
		Kepemimpinan dalam komunitas	Adanya sosok dalam komunitas yang dipercaya dan mampu menyatukan komunitas.	
	Kondisi fisik	Persepsi keamanan hunian	Perasaan aman yang dipersepsikan bahwa hunian bebas resiko bencana.	(Domingues dkk., 2018)
	Kompetensi komunitas	Pengalaman	Pengalaman komunitas menghadapi bencana yang disebabkan perubahan iklim.	(Cutter dkk., 2008; Danianti & Sariffuddin, 2015; Rangwala dkk., 2018)
		Persepsi resiko	Persepsi komunitas mengenai resiko bencana dimasa datang.	

Lanjutan Tabel 4.

Variabel	Dimensi	Indikator	Definisi Operasional	Referensi
		Kesiapsiagaan	Perilaku dan sikap yang ditunjukkan dalam upaya mitigasi terhadap bencana akibat perubahan iklim.	
		Perencanaan jangka panjang	Kemampuan dan kemauan komunitas menyiapkan rencana yang bersifat jangka panjang.	
		Efikasi	Kualitas yang ada pada komunitas untuk percaya keandalan satu sama lainnya.	
		Partisipasi	Kemauan komunitas untuk ikut serta dalam kegiatan terkait mitigasi bencana.	

Sumber: Hasil analisis penulis, 2020.